

Aspek Teologi Menurut KH. Hasyim Asyari; antara Kepercayaan dan Ketetapan

Yunita Kurniati*

*Program Studi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
yunitakurniati299@gmail.com

Abstract: This scientific work aims to find out about the thoughts of KH. Hayim Asyari in the field of actual theology, because among the people, his thoughts have experienced a lot of conflict, both among Islamic scholars and thinkers, and also the general public. For this reason, the question in this paper is about the theological thoughts of KH. Hasyim Asyari himself. The methodology used in this research is library research, namely research conducted by collecting library data as the data used in this paper. Then regarding the data analysis techniques used in this study are descriptive data analysis techniques and analysis. From this paper it is found that the theological thought of KH. Hasyim Asyari contains three aspects, namely about divinity, the Koran, and qadha and qadar. Regarding his thoughts on divinity KH. Hasyim Asyari said that God is One, and has no equal in this world. As for the Koran KH. Hasyim Asyari said that the Koran is the word of Allah SWT, which was revealed in the world through the angel Jibril to the Prophet SAW, so the Koran is qadim. Meanwhile regarding qadha and qadar, KH. Hasyim Asyari said that this is very related to human actions, where human actions are very related to God's actions. Meanwhile regarding the suitability of KH. Hasyim Asyari with the Indonesian context is very appropriate, even his thoughts still have a big influence on Indonesian society from various groups.

Keywords: theology, KH Hasyim Asyari, Indonesian context

Abstrak: Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemikiran KH. Hayim Asyari dibidang teologi yang sebenarnya, karena dikalangan masyarakat, pemikirannya ini banyak mengalami pertentangan, baik itu dikalangan ulama dan pemikir Islam, dan juga masyarakat umum. Untuk itu, maka yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini adalah mengenai pemikiran teologi KH. Hasyim Asyari sendiri. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan sebagai data yang digunakan dalam tulisan ini. Kemudian mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dan analisis. Dari tulisan ini didapatkan hasil bahwa pemikiran teologi KH. Hasyim Asyari mengandung tiga aspek yaitu tentang ketuhanan, alquran, dan *qadha* dan *qadar*. Mengenai pemikirannya tentang ketuhanan KH. Hasyim Asyari mengatakan bahwa Tuhan itu Esa, dan tiada bandingnya di

dunia ini. Adapun mengenai alquran KH. Hasyim Asyari mengatakan bahwa alquran itu adalah kalam Allah swt., yang diturunkan di dunia melalui malaikat Jibril kepada Nabi saw., maka alquran itu adalah *qadim*. Sedangkan mengenai *qadha* dan *qadar*, KH. Hasyim Asyari mengatakan bahwa hal ini sangatlah berkaitan dengan perbuatan manusia, di mana perbuatan manusia itu sangatlah terkait dengan perbuatan Tuhan. Sementara mengenai kesesuaian pemikiran KH. Hasyim Asyari dengan konteks ke-Indonesiaan, sangatlah sesuai, bahkan pemikirannya tersebut masih saja memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat Indonesia dari berbagai golongan.

Kata Kunci: teologi, KH Hasyim Asyari, konteks Indonesia

A. Pendahuluan

Islam dalam ajarannya memerintahkan umat Islam mengenal dan memahami masalah ke-Tuhanan. Dengan mengenal Tuhan seorang muslim akan senantiasa menjalankan *sunatullah*, sebab segala yang ada di dunia ini terjadi sesuai dengan *sunnah*-Nya. Dengan demikian seorang muslim yang baik dan taat tidak akan berani keluar dari *sunnah*-Nya, dalam artian tidak akan melakukan kesalahan dengan keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Sebab jalur yang dibuat oleh Allah swt., adalah jalan yang lurus yang semata-mata bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

Di antara ajaran Islam yang membahas tentang ke-Tuhanan, adalah ilmu kalam, akan tetapi para ulama ada juga yang menyebutnya sebagai teologi. Kalam disini adalah perkataan, sedangkan teologi adalah ilmu yang membahas tentang perkataan Tuhan dan juga manusia.¹ Kalam Ilahi berkaitan dengan perdebatan-perdebatan oleh ulama kalam tentang qadimnya alquran sedangkan kalam manusia berkaitan dengan perdebatan-perdebatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan oleh para ulama kalam dengan tetap menjunjung tinggi pendapat mereka masing-masing, itulah mengapa ilmu kalam disebut juga sebagai teologi.² Seorang muslim akan lebih mudah dalam memahami alquran dengan

¹ Nur Hadi Ihsan, Moh. Isom Mudin, and Adib Fattah Suntoro, 'K.H. Hasyim Asy'ari's View on Walāya (Sainthood) in Sufism', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10.2 (2021), 249–66 <<https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8668>>.

² Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press), 2010, p. ix.

belajar teologi dengan baik dan benar, sehingga hal ini akan berpengaruh juga pada tindakan manusia dalam kehidupannya.³

Teologi Islam atau yang dikenal juga dengan kalam memang selalu menarik perhatian cendekiawan dan pemikir muslim, selain ada kontak pemikiran juga ada persitegangan pemikiran,⁴ hal ini tidak dapat dielakkan ketika mendiskusikan kalam. Karena selalu ada mainstream pemikiran yang menjadi dasar dari argumen yang berkembang dari setiap orang yang membicarakannya. Perbedaan teologi ini, berawal dari zaman sahabat, dan dari sinilah menimbulkan keragaman pemikiran dalam Islam.⁵ Bagi kalangan intelektual perbedaan pemikiran bukanlah masalah, melainkan sebuah khazanah keilmuan yang perlu dikaji lebih jauh sehingga betul-betul memahami maksud dan tujuannya.⁶

Memasuki era modern, di Barat ilmu kalam atau teologi sudah mulai tergerus yang berdampak pada lahirnya fundamentalisme.⁷ Kaum paham fundamentalis terkadang seringkali menggunakan kekerasan dalam setiap aksinya, mereka juga seringkali menafsirkan alquran secara harfiah dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya, dalam konteks ke Indonesiaan oknum atau pun ormas yang tergolong ke dalam kelompok fundamentalis adalah HTI, dan jamaah salafiyah, yang menciptakan wajah baru Islam yang lekat dengan kekerasan, tidak demokrasi, serta lekat dengan pemahaman jihad yang salah bahkan gemar mengkafirkan orang lain.⁸ Hal ini tentu sangatlah menyulitkan apalagi ketika dihadapkan dengan masyarakat yang plural.

Selain itu teologi juga menghadapi tantangan ketika dihadapkan dengan pemikir pembaharuan, salah satu tokohnya adalah Muhammad Abduh, sedangkan

³ Moh. Asror Yusuf, 'Pandangan Teologis Santri Di Pesantren Jawa Timur', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12.2 (2016), 377–95 <<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/64>>.

⁴ Nasution, Harun.

⁵ Suis Qa'im, 'Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama', *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 2, Maret, 2012.

⁶ Naufal, 'Klaim Kebenaran Teologi Dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis Atas Etika Beragama', *Jurnal Kalam*, Volume 8, No. 2, 2014.

⁷ Heri Setyawan, 'Redefining the Role of Religion in Contemporary Society: Pope Francis and Sheikh Ahmad Muhammad Al-Tayyeb', *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3.2 (2019), 111–24 <<https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4023>>.

⁸ Naufal, "Klaim Kebenaran Teologi Dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis Atas Etika Beragama," *Jurnal Kalam*, Volume 8, No. 2, 2014, p. 266.

di Indonesia ada KH. Ahmad Dahlan. Larangan yang diberikan oleh para pemikir pembaharu Islam terhadap kaum muslim yang masih mengikuti warisan peradaban leluhur (ulama terdahulu) seperti praktek tarekat, praktek keagamaan contohnya ziarah kubur, dan larangan mengikuti mazhab, karena menurut mereka hal tersebut tergolong tidak sesuai dengan ajaran Islam atau *bid'ah*. Pandangan para pemikir pembaharu tersebut, semakin mempersempit ruang gerak penyebaran teologi Islam terutama yang bercorak tradisional.⁹

Sementara KH. Hasyim Asyari adalah tokoh kalam yang sangat menjunjung tinggi warisan peradaban leluhur terkait dengan praktek keagamaan leluhur yang sebelumnya telah berkembang di Indonesia yang di bawah oleh para walisongo.¹⁰ Tradisi ziarah kubur pada makam ulama menurutnya adalah suatu hal yang tidak bisa disebut sebagai kegiatan praktek keagamaan yang bertentangan dengan Islam. Bahkan tradisi tersebut sangatlah baik untuk dijadikan sebagai pengingat bagi umat Islam akan kematian.¹¹

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan tentang pemahaman kalam di Indonesia terutama bagi ulama pembaharuan dengan ulama tradisional seperti KH. Hasyim Asyari. Berdasarkan permasalahan ini pulalah maka penulis tertarik untuk menulis tentang pemikiran kalam KH. Hasyim Asyari. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mana penulis mengumpulkan data-data kepustakaan sebagai data dalam tulisan ini. Kemudian mengenai teknik analisis data, dalam tulisan ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, dan analisis.

B. Biografi KH. Hasyim Asyari

Muhammad Hasyim Asyari atau orang mengenalnya dengan nama KH. Hasyim Asyari lahir di lingkungan para ulama dan juga para kyai-kyai pada tahun

⁹ Febril Hijroh Mukhlis, 'Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi', *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13.2 (2015), 177–90 <<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/293>>.

¹⁰ Asy'ari, Hasyim, *Ad Durorulm Muntatsiroh Fil Masa'ilit Tis;a 'Asyarah*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2008).

¹¹ Ahmad Choirul Rofiq, 'Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>>.

1871 di Desa Gedang Kab. Jombang, dan meninggal di Jombang pada tahun 1366. Ayah dan kakeknya adalah seorang kyai, ayahnya bernama Asyari dan pendiri Pesantren di Jombang, sedangkan kakeknya bernama Usman mendirikan pesantren Gedang, dan ternyata bukan hanya ayah dan kakeknya saja yang merupakan kyai tetapi buyutnya pun juga merupakan seorang kyai dan juga mendirikan pesantren Tambak Beras di Jombang.¹²

Pendidikan KH. Hasyim Asyari pertama kali didapatkannya dengan belajar langsung pada ayah dan kakeknya, kebetulan ayah dan kakeknya adalah seorang guru dari pesantren yang mereka dirikan. KH. Hasyim Asyari sangat rajin dan begitu semangat dalam belajar, ia sangat mudah menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya, ia terkenal sebagai murid yang cerdas, dan dengan kecerdasannya tersebut KH.Hasyim Asyari diberi kesempatan oleh ayahnya untuk membantu ayahnya mengajar di pesantren yang dia buat pada umur 13 tahun. Kemudian pada saat usianya memasuki 15 tahun KH. Hasyim Asyari melanjutkan pendidikannya dengan mengembara ke berbagai pesantren yang ada di Pulau Jawa. Alasan ia melanjutkan pendidikannya dengan mengembara ke berbagai pesantren adalah karena pada saat itu, guru yang ada di pesantren-pesantren hanya memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai atau sangat terbatas pada ilmu-ilmu pengetahuan tertentu saja. Akhirnya dengan mengembara ia dapat mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin dari beberapa kyai yang ada di beberapa pesantren yang ada di Pulau Jawa. Kemudian setelah mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, KH. Hasyim Asyari melanjutkan pendidikannya ke Mekah, di Mekah ia belajar bukan hanya dengan ulama-ulama Mekah saja tetapi juga pada ulama-ulama yang berasal dari Indonesia, yang mengajar atau menjadi guru di Mekah. Salah satu gurunya yang berasal dari Mekah adalah Syaikh Muhammad Syaib Al Maghriby sedangkan yang berasal dari Indonesia adalah Syaikh Muhammad Khatib al Minangkabawi.¹³

¹² Herry, Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani), 2006, p. 31.

¹³ Fadli, Muhammad Rijal dan Ajat Sudrajat, “*Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*,” *Jurnal Khazanah*, Vol. 18, No. 1, 2020, p. 113.

KH. Hasyim Asyari terkenal sebagai seorang penulis yang produktif. Ia banyak melahirkan karya tulis dalam bentuk buku yang kebanyakan berbahasa Arab. Karyanya tersebut tertuang dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu tasawuf, teologi dan kalam, dan karyanya ini sampai sekarang selain dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat muslim, karya KH. Hasyim Asyari ini juga masih dijadikan sebagai referensi atau rujukan oleh sejumlah mahasiswa yang ada dalam berbagai universitas khususnya universitas Islam yang ada di Indonesia, di antara tulisannya yang terkenal adalah *al Risalah fi al aqa'id*, *Adab al Alim wa al Muta'alim*, dll.¹⁴

C. Latar Belakang Sosial Historis Pemikiran KH. Hasyim Asyari

Dalam setiap pemikiran tokoh, tentu ada sebab yang melatar belakangi berkembangnya pemikirannya tersebut, seperti adanya kegelisahan-kegelisahan terhadap suatu fenomena tertentu, ada kesenjangan antara apa yang dihadapi di lingkungan keluarga dengan apa yang ada di lingkungan sosial, dan lain sebagainya, semua itu adalah bahan pemicu dari terciptanya suatu pemikiran dari seorang tokoh. Adapun beberapa latar belakang yang mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asyari dalam melahirkan pemikirannya terutama tentang teologi, di antaranya adalah

1. Sejak Kecil Hidup di Lingkungan Pesantren

Selama hidupnya KH. Hasyim Asyari tidak luput dari lingkungan pesantren. Mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan ketika ia memasuki usia lanjut pun tak lepas dari kehidupan pesantren. Pendidikannya pun juga tidak pernah luput dari lingkungan pesantren dari kecil hingga remaja ia belajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian ia juga pernah belajar di beberapa pesantren yang ada di Pulau Jawa sebelum kemudian ia pindah ke Mekah untuk belajar ilmu agama khususnya ilmu hadis di Mekah. Lingkungan keluarganya pun juga tidak terlepas dari pesantren, terbukti mulai dari buyut, kakek dan ayahnya adalah seorang guru yang mengajar di pesantren kemudian

¹⁴ Nizar, Samsul dan Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2005, p. 217.

mereka juga pernah mendirikan pesantren. Kemudian lingkungan pesantren inilah yang telah memberikan pengaruh besar pada KH. Hasyim Asyari, termasuk di antaranya pengabdian dirinya untuk mengajar di pesantren yang ia dirikan sendiri di Jombang dan menjadi guru di sana.¹⁵

2. Berkembangnya Perasaan Anti Kolonial, Nasionalisme, dan Pan Islamisme di Dunia Islam

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Indonesia dulunya pernah dijajah oleh Belanda selama ratusan tahun, pada saat itu KH. Hasyim Asyari sedang menimba ilmu pengetahuan di Mekah. Melihat peristiwa tersebut membuat KH. Hasyim Asyari merasa sangat sedih, dan menurutnya hal tersebut dapat pula berakibat pada melemahnya keimanan dan praktek keagamaan umat Islam. Untuk itu menurutnya hal yang sangat penting yang bisa membebaskan diri masyarakat Indonesia dari penjajahan Belanda adalah melalui pendidikan, itulah mengapa pada saat beliau pulang dari belajar di Mekah, beliau mendirikan pesantren di Tebu Ireng Jombang. Tujuannya adalah untuk mendidik masyarakat Indonesia khususnya pemuda Islam agar lebih paham agama dan taat dalam beragama, dan tangguh dalam menghadapi penjajah, serta siap mengajarkan Islam ke seluruh pelosok Indonesia. Langkah awal yang dilakukan oleh pesantren membuktikan bahwa pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan agama saja, tetapi juga untuk membentuk gerakan nasionalis melawan penjajah, yang akhirnya bisa menghantarkan umat Islam bisa meraih kemerdekaannya.¹⁶

3. Lahir di Tengah-tengah *Islamic Revivalism* Baik di Timur Tengah Khususnya di Mekah Maupun di Indonesia

Revivalism Islam adalah suatu gerakan keagamaan yang disebabkan karena umat Islam memiliki kekhawatiran yang luar biasa apabila nilai-nilai Islami terkikis oleh pengaruh kolonialisme dan Barat, dan bertindak yang tidak

¹⁵ Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010).

¹⁶ Muhaemin, 'TEOLOGI ASWAJA NAHDHATUL ULAMA DI ERA MODERN: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.2 (2013), 315–28 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6634>.

sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷ Maka, pada saat itu banyak tokoh muslim yang memulai mencari solusi agar umat Islam tidak terpengaruh Barat. Seperti Raja Arab Saudi Ibnu Saud yang mengusulkan agar mazhab Wahabi dijadikan sebagai mazhab yang dipakai salah satu petunjuk dalam bertingkah laku dalam suatu negara. Ia juga berniat untuk menghilangkan segala bentuk kegiatan keagamaan yang menurutnya sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam atau *bid'ah*, seperti ziarah kubur ke makam para ulama.¹⁸ Tokoh lain yang mendukung *revivalism* Islam adalah Muhammad Abduh. Ketika KH. Hasyim Asyari belajar di Mekah, Muhammad Abduh sangatlah berpengaruh dalam menegakan gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Alasannya adalah untuk mengembalikan ajaran Islam pada ajarannya yang murni, mereformasi pendidikan Islam, mengubah doktrin-doktrin ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan umat Islam di zaman modern, serta juga melepaskan umat Islam dari keterikatan dengan mazhab.

Mengenai pandangan Raja Arab dan Muhammad Abduh tersebut di atas, di Indonesia ada yang mendukung dan ada juga pihak yang menolak. Pihak yang mendukung berasal dari Muhammadiyah, dan PSII. Sedangkan pihak yang menolak adalah pihak yang berasal dari kaum tradisional pesantren yang terus ingin menjaga keseragaman, dan mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menurut Raja Arab tergolong kepada *bid'ah*.

Adapun pihak yang mendukung dan telah mengembangkan pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh, di Indonesia salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan, adapun pihak yang menolak adalah berasal dari ulama pesantren salah satunya adalah KH. Hasyim Asyari. Sebenarnya KH. Hasyim Asyari setuju dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh tersebut tentang pembaharuan pemikiran bagi umat Islam, tetapi ia menolak untuk melepaskan umat Islam dari keterikatan dengan mazhab, karena menurutnya hal tersebut sangatlah sulit karena tidaklah mungkin umat Islam terutama umat yang awam yang tidak begitu paham dengan ajaran Islam melepaskan diri dari keterikatan dengan mazhab dalam peraktek keagamaannya, dan dalam memahami alquran

¹⁷ Murkilim, "New Revivalism Islam," Jurnal NUANSA, Vol. X, No. 2, 2017, p. 165.

¹⁸ Mas'odi, 'Wahhabisme Vis a Vis Reformasi Arab Saudi: MBS, Agensi, Moderasi, Dan Diversifikasi Ekonomi', *Jurnal Al Irfan*, Vol.3, No.1, 2020, p. 52.

dan hadis, melainkan mereka membutuhkannya untuk membantu mereka dalam memahami alquran dan hadis itu sendiri.

Kemudian dengan didorong semangat keberagaman, dan warisan peradaban kegiatan-kegiatan keagamaan Kyai Hasyim Asyari dengan ulama-ulama pesantren yang lain membentuk suatu delegasi yang diberi nama Hijaz. Tujuannya adalah untuk menentang usulan dari raja Arab Saudi tersebut, agar dibatalkan, dan beruntung hal tersebut diterima oleh Raja Arab Saudi Ibn Saud yang berdampak pada kebebasan muslim yang ingin beribadah ke Mekah tidak harus terikat pada mazhab Wahabi saja, tapi juga bisa mazhab yang lain. Serta mengajak umat Muslim agar berhati-hati dan tidak terpengaruh dengan pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh, terutama tentang melepaskan diri dari keterikan dengan mazhab.

4. Memiliki Ketekunan, Kecerdasan, Kesungguhan dan Karakter Kepemimpinan Mumpuni.

KH. Hasyim Asyari terkenal sebagai orang yang mau belajar dan tekun. Ia juga terkenal sangat cerdas, ia sangat mudah menyerap setiap materi yang diajarkan oleh ayahnya dan guru-gurunya, bahkan pada usia 13 tahun ia sudah menjadi seorang pengajar di pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Selain itu, ia juga memiliki keperibadian yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, karena itulah banyak masyarakat yang mengandalkannya, terutama dalam memberikan solusi-solusi yang terkait dengan keagamaan.¹⁹ Dan dengan ulasan yang sangat sederhana, akhirnya fatwanya mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Kemudian ia juga banyak berperan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia, dengan cara selain berperang melawan penjajah ia juga banyak memberikan nasihat kepada para penguasa saat itu, yang meminta nasihat kepadanya untuk menjadi pemimpin yang baik yang bisa menghadapi penjajah.

¹⁹ Azizah Hanum Ok, Muh Misdar, and Faujiah Ramud, 'The Implementation of KH . Hasyim Asy ' Ari Thought About Educators Ethics', *Jurnal Tadris*, 16.2 (2021), 244–56 <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4530>>.

D. Pemikiran KH. Hasyim Asyari tentang Teologi

KH. Hasyim Asyari adalah ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu terutama di bidang ke-Islaman. Dalam ilmu ke-Islaman pemikiran KH. Hasyim Asyari terbagi menjadi beberapa bidang, seperti bidang teologi, tasawuf, dan ilmu kalam. Pemikiran ke-Islamannya tersebut bercorak Islam tradisional. Corak Islam tradisional adalah Suatu paham yang lebih mengedepankan unsur-unsur tradisional. Corak Islam tradisional ini sudah mulai terkikis oleh pemikiran modern yang mulai berkembang, padahal menurutnya corak ini disebarkan oleh para ulama terdahulu yaitu walisongo, yang memang sudah ada sejak dulu, tidak bertentangan dengan Islam dan sangatlah sesuai dengan iklim Indonesia yang memiliki keanekaragaman.²⁰

Adapun pemikiran teologi KH. Hasyim Asyari yang bercorak tradisional bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, tetapi dipengaruhi juga oleh kedua tokoh ilmu kalam yaitu Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Teologi Asyari dianggap sebagai formula untuk mensintesiskan pemikiran yang fatalisme dengan pemikiran mereka yang lebih mengedepankan kebebasan dalam berkehendak, hingga pemikiran teologi ini lebih tepatnya disebut sebagai perpaduan antara berbagai sekte teologi.²¹ Selain itu, dalam pemikirannya, terkadang mendukung mu'tazilah, disamping itu juga pernah mendukung jabariyah, yang dikenal juga sebagai *ahlusunnah wal jamaah*. Berkaitan dengan hal ini, pemikiran KH. Hasyim Asyari dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Ar Risalah at Taubiyah*.²²

Pemikiran KH. Hasyim Asyari yang berpaham *ahlusunnah wal jamaah* sangatlah moderat. Ia memadukan akal dengan wahyu, dalam segala urusan kehidupan. Ia sangat mencintai Islam dan ajarannya, meskipun begitu ia tidak memaksakan bahwa negara Indonesia haruslah menjadi negara Islam, ia sangatlah menghargai masyarakat non Islam, dan tidak ingin negara ini menjadi terpecah

²⁰ Fadli, Muhammad Rijal dan Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan....," p. 114.

²¹ NU Organisasi, Aswaja, *An Nahdliyah: Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan NU*, (Surabaya: Khalista), 2007, p. 13.

²² Muhaemin.

karena perebutan kekuasaan, yang terpenting baginya adalah bagaimana agar Islam tetap eksis.

Secara etimologi *ahlusunah wal jamaah* itu sendiri diambil dari kata *ahl* yang artinya adalah pengikut suatu golongan atau mazhab, sedangkan *al sunaah* berarti segala apa yang disandarkan pada Nabi saw., kemudian *al jamaah* berarti segolongan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama. Jadi, *ahlusunah wal jamaah* adalah sekelompok orang yang berada pada mazhab tertentu yang sesuai dengan segala yang disandarkan pada Nabi saw.²³ Sedangkan secara istilah kalam, *ahlusunah wal jamaah* adalah istilah untuk suatu mazhab yang sudah lama ada, sejak zaman sahabat hingga sekarang. Pemberian nama *ahlusunah wal jamaah* merupakan suatu pembeda antara mazhab *ahlusunah wal jamaah* dengan mazhab yang lain.²⁴

Penyebaran *ahlusunah wal jamaah* di Indoneisa bersamaan dengan penyebaran Islam ke Indonesia, pada saat itu Islam yang ada di Indoensia terpecah menjadi dua golongan yaitu *syiah* dan *ahlusunah wal jamaah*, kemudian terjadilah perebutan kekuasaan terutama di Kerajaan Peurlak, yang akhirnya di menangkan oleh *Ahklusunah wal jamaah* hingga sekarang.²⁵ *Ahklusunah wal jamaah* yang berkembang di Indonesia, memiliki keistimewaan tersendiri dari paham *ahlusunah wal jamaah* yang ada pada umumnya. *Ahklusunah wal Jamaah* yang ada di Indonesia berpegang teguh pada salah satu mazhab yang empat yaitu Syafi. Kemudian dalam perkembangannya juga tidak terlepas dari konteks budaya yang ada di Indonesia.²⁶

KH. Hasyim Asyari dalam memilih *ahlusunah wal jamaah* sebagai dasar dari pemikiran teologi atau kalamnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: *Pertama*, Mazhab *ahlusunah wal jamaah* adalah mazhab yang benar. Dilandasi oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, al Tirmidzi, dan

²³ Siraj, Said Agil, *Ahklusunnah Waljama'ah Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM), p. 17.

²⁴ Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahklusunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press), 2005, p. 4.

²⁵ Hasjmy, A, *Syi'ah Dan Ahklusunnah: Saling Rebut Pengaruh Dan Kekeuasaan Sejak Awal Sejarah Islam Di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1983, P. 46.

²⁶ Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista), 2010, p. 105.

Ibnu Majah dari Abu Hurairah, sebagaimana dikutip oleh Zuhri, bahwa Nabi saw., bersabda: “*Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nasrani akan terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan, “Para sahabat bertanya, Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab “Mereka itu adalah orang-orang yang menganut ajaranku dan ajaran para sahabat.*

Mengenai hadits tersebut banyak para ulama kalam yang menafsirkan dan saling mengklaim serta meyakini bahwa kelompok yang selamat tersebut adalah berasal dari aliran yang mereka anut. Aliran mu’tazilah menafsirkan bahwa golongan yang selamat tersebut adalah golongan mu’tazilah, sedangkan golongan *ahlusunah wal jamaah*, menafsirkan bahwa golongan yang selamat tersebut adalah golongan *ahlusunah wal jamaah*, begitu seterusnya. Pertentangan yang terjadi antara ulama kalam tersebut, berdampak pula pada pemikiran KH. Hasyim Asyari dalam menafsirkan hadits tersebut. KH. Hasyim Asyari sebagai bagian dari ulama kalam yang berpaham *ahlusunnah wal jamaah*, tentu ia juga sependapat dalam memahami bahwa hadits tersebut bermakna bahwa golongan yang selamat adalah golongan *ahlusunnah wal jamaah*. Hal ini dikarenakan golongan *ahlusunah wal jamaah* sesuai ajaran yang ada dalam alquran dan hadis, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi saw., dan apa yang diikuti oleh para sahabat.²⁷

Terjadinya pertentangan dari para ulama kalam membuktikan bahwa mereka memiliki perbedaan dalam memahami suatu persoalan, hal ini juga membuktikan bahwa pandangan mereka berbeda juga tergantung dengan latar belakang, tokoh yang mempengaruhi, lingkungan keluarga, sosial dan lain sebagainya. Semenatra Shaikh Zaruq menjelaskan bahwa dalam memahami sesuatu atau persoalan-persoalan terutama dalam menafsirkan hadits diharuskan untuk berpegang pada tiga hal, yaitu: Tidak bertentangan dengan syariat Islam, ada kesepakatan dari para ulama terutama ulama mazhab bahwa hal tersebut dapat

²⁷ Rofiq, Ahmad Choirul, ‘Argumentasi Hasyim Asyari Dalam Penetapan Ahlusunah Waljamaah Sebagai Teologi Nahdatul Ulama’, *Jurnal Kontemplasi, Volume 5, Nomor 1*, 2017, p. 36.

dibenarkan karena sesuai dengan ketentuan ushul fiqh, serta ditetapkan berdasarkan hukum penetapan sesuatu dalam Islam, seperti wajib, sunah, makhruh, haram, dan mubah.

Kedua, Mazhab *ahlusunah wal jamaah* adalah mazhab *al sawad al a'zab*. Dengan berlandaskan pada hadis yang disampaikan oleh Ibn Majah hadits yang artinya: “*Apabila kamu mendapati perbedaan pendapat antar suatu golongan, maka yang harus kamu lakukan adalah memilih pendapat yang lebih banyak dipilih oleh mayoritas ulama*”. Untuk itulah, KH. Hasyim Asyari mengemukakan bahwa memilih mazhab *ahlusunah wal jamaah* adalah pilihan yang tepat. Mazhab *ahlusunah wal jamaah* adalah mazhab yang paling banyak diikuti oleh ulama-ulama, dan juga ulama salaf. Ulama-ulama tersebut, juga merupakan pengikut dari ulama empat mazhab, yaitu Syafii, Hambali, Maliki dan Hanafi. Perlu diketahui juga bahwa dengan mengikuti salah satu mazhab tersebut, maka seorang muslim terutama muslim yang awam akan lebih mudah dalam memahami ajaran Islam dan terhindar dari kesesatan. Adapun ulama-ulama yang mengikuti *ahlusunah wal jamaah* ini sangatlah banyak, bahkan di Indonesia saja jumlahnya juga tak terbatas, dengan mengikuti mazhab yang banyak dipilih karena kebenarannya juga tidak diragukan lagi, adalah suatu langkah yang harus dipilih oleh seorang muslim. Apalagi di Indonesia mazhab ini sudah lama berkembang melalui penyebaran yang dilakukan oleh para walisongo yang pemahaman agamanya sudah tidak diragukan lagi. Untuk itu, maka sebagai muslim harus mengikuti mazhab tersebut, apalagi mazhab itu sudah disebarkan oleh walisongo yang kemungkinan sulit untuk dikatakan sesat.

Ketika, Mazhab *ahlusunah wal jamaah* adalah mazhab yang wajib bagi umat Islam untuk mempertahankannya. KH. Hasyim Asyari sangatlah mendukung mazhab *ahlusunah wal jamaah*. Ia sangatlah aktif dalam mengembangkan mazhab ini, bahkan pada saat Raja Arab Saudi ingin mengembangkan mazhab Wahabi, KH. Hasyim Asyari memberikan surat kepada Raja Arab Saudi tersebut untuk tidak membubarkan mazhab *ahlusunah wal jamaah* dan meminta Raja Arab Saudi untuk melindungi masyarakat yang termasuk dalam golongan mazhab *ahlusunah wal jamaah*. Sedangkan di Indonesia guna untuk mengembangkan mazhab

tersebut KH. Hasyim Asyari mendirikan organisai NU, dengan begitu pengikutnya menjadi meningkat dan perkembangan mazhab *ahlusunah wal jamaah* semakin meluas. Lebih dari itu, KH. Hasyim Asyari mengatakan bahwa apabila kita mengetahui bahwa suatu mazhab tertentu adalah mazhab yang bersesuaian dengan syariat Islam, ajarannya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi saw., dan diikuti oleh para sahabat, maka umat Islam berkewajiban untuk menjaga dan menerapkan mazhab tersebut dalam kehidupan. Dengan begitu, mereka akan terhindar dari kesesatan.

Dengan alasan-alasan seperti yang dijelaskan di atas KH. Hasyim Asyari mengembangkan paham *ahlusunnah wal jamaah* di Indonesia, banyak pemikiran-pemikirannya dan karya-karyanya didasari oleh paham *ahlusunnah wal jamaah*, termasuk juga pemikirannya tentang teologi, yakni berkaitan dengan ke-Esaan Tuhan, keqadiman alquran, serta *qada* dan *qadar* Tuhan, selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Ke-Esaan Tuhan

Menurut KH. Hasyim Asyari mengenai ke-Esaan Tuhan dibedakan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, tingkatan pertama mengenai ke-Esaan Tuhan, biasanya dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat awam, berupa pujian pada Tuhan. *Kedua*, tingkatan yang kedua ini biasanya dimiliki para ulama, pada tahap ini mengenai ke-Esaan Tuhan adalah lebih kepada memiliki pengetahuan tentang-Nya. *Ketiga*, pada tingkatan ini biasanya dimiliki oleh para sufi, mengenai ke-Esaan pada Tuhan biasanya ditimbulkan oleh para sufi dari dalam dirinya.²⁸ Akan tetapi, Meskipun KH. Hasyim Asyari membagi pengertian ke-Esaan Tuhan dalam pandangan masyarakat, baik itu masyarakat awam, ulama, dan juga sufi, namun di balik semua itu beliau ingin menunjukkan bahwa Tuhan itu Maha Esa. Mengenai ke-Esaan Tuhan menurut KH. Hasyim Asyari sebagaimana ia mengutip sabda Rasulullah saw., sangatlah tergantung dengan iman, bahkan iman sangatlah dicintai oleh Allah swt. Orang yang memiliki iman dihatinya akan tumbuh

²⁸ Asy'ari, Hasyim, *Ad Durorulm Muntatsiroh Fil Masa'ilit Tis;a 'Asyarah*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam), 2008, p. 16.

keyakinan dan kepercayaan tentang ke-Esaan Tuhan, sebaliknya orang yang tidak memiliki iman di hatinya akan menimbulkan ketidakpercayaan pada Tuhan.²⁹

Apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asyari sangatlah berpengaruh pada pemikiran penerus atau kadernya terutama yang tergolong ke dalam organisasi NU. Kadernya pun juga membuat buku pegangan pengkaderan yang membahas tentang teologi. Adapun buku pengkaderan yang masih populer hingga saat ini dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam memahami teologi KH. Hasyim Asyari yaitu satu buku berasal dari Jawa Timur dan satu lagi berasal dari Jawa Tengah. Keduanya membahas tentang ke-Esaan Tuhan, dan menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhanlah yang patut disembah. Akan tetapi, meskipun kedua buku ini menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, tetapi keduanya juga memiliki perbedaan dalam hal kepemilikan sifat Tuhan yang diketahui. Buku pengkaderan Jawa Timur menjelaskan bahwa sifat Tuhan ada 13, sedangkan buku yang berasal dari Jawa Tengah menyebutkan bahwa jumlah sifat yang dimiliki oleh Tuhan yang diketahui manusia dibedakan menjadi 20 sifat.³⁰

2. Keqadiman Alquran

Alquran adalah ucapan Allah swt., yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. Itulah mengapa tidak mengherankan jika alquran dapat berguna untuk memberikan petunjuk sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia yang selalu sesuai dengan zaman manapun.³¹ Selain itu, alquran adalah dasar bagi tegaknya ajaran-ajaran Islam.³² Seperti yang diketahui bahwa manusia dalam kehidupan ini dapat berbuat baik dan dapat pula berbuat tidak baik. Dengan tangannya manusia dapat merusak alam lingkungan, merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Selain itu, di tangannya juga manusia dapat melestarikan alam semesta serta juga bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Untuk itulah agar manusia senantiasa berbuat baik, Allah swt., memberikan alquran

²⁹ Asyari, Hasyim, *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus), 1963, p. 11.

³⁰ Qa'im, p. 368.

³¹ Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Terj. Mudzakir*, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa), 2009, p. 12.

³² Islamil, Sya'ban Muhammad, *Mengenal Qira-at Alquran, Terj. Agil Husin Al Munawar, Dkk*, (Semarang: Dina Utama), 1993, p. 3.

sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, hingga manusia mendapatkan arah untuk berjalan di jalan yang benar.

Kemudian mengenai *qadim* tidaknya alquran menurut Mu'tazilah alquran sifatnya tidaklah kekal tapi ia *baharu*.³³ Sementara menurut Al Asy'ari maupun al Maturidi sebagai tokoh yang mempengaruhi pemikiran KH. Hasyim Asyari percaya bahwa alquran itu adalah *qadim*, begitu juga dengan apa yang diyakini oleh KH. Hasyim Asyari bahwa alquran itu adalah *qadim*. Serta hal yang sama pulalah yang menjadi kesepakatan antara buku pengkaderan Jawa Timur dengan buku pengkaderan Jawa Tengah bahwa alquran itu adalah *qadim*. Adapun bukti bahwa alquran adalah *qadim*, adalah karena alquran adalah kalam Allah. Selain itu, alquran adalah kitab yang sangat indah dan tidak bisa ditandingi oleh kitab yang lain. lebih dari itu, alquran juga berisi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.³⁴

3. Qadha dan Qadar Tuhan

Qadha adalah suatu yang telah Allah swt., tetapkan baik itu tentang apa yang Ia ciptakan, apa yang telah Ia tiadakan, lengkap dengan segala perubahannya. Sedangkan *qadar* adalah segala sesuatu yang telah Allah swt., tetapkan untuk makhluk-Nya sejak zaman azali. Dalam hal ini, mengenai *qadha* dan *qadar* antara buku pengkaderan NU di Jawa Tengah dan Jawa Timur terdapat perbedaan. Dalam buku pengkaderan Jawa Timur mengenai *qadha* dan *qadar*, dijelaskan bahwa Allah swt., telah menyiapkan bukan hanya keburukan tapi juga kebaikan bagi manusia sebelum ia terlahir ke dunia. Dengan begitu, bahwa segala apa yang terjadi pada manusia, baik itu terjadi sekarang, di masa lalu maupun yang akan datang sudah dituliskan oleh Allah swt., sebelumnya.³⁵ Sedangkan dalam buku pengkaderan Jawa Tengah dijelaskan bahwa *qadha* adalah ketentuan Tuhan yang sudah ada sejak manusia itu belum dilahirkan. Sementara *qadar*

³³ Ibn Ahmad, Abd Al Jabbar, *Syarh Al Ushul Al Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 1965, p. 531.

³⁴ RS. Abdul Aziz, *Konsepsi Ahl Sunnah Wal Jama'ah* (Pekalongan: Bahagia), 1998, p. 15.

³⁵ Masduqi, Ahmad, *Konsep Dasar Pengertian Ahl Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Pelita Dunia), 1986, p. 43.

adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan tatkala manusia berada di dunia. Akan tetapi keduanya masih bisa dirubah dengan usaha dan doa, kecuali kematian, jodoh, dan rezeki.³⁶

Istilah antara keduanya baik itu *qhada* maupun *qadar*, tidak pernah disambungkan dalam alquran tetapi antara keduanya memiliki makna yang berbeda, akan tetapi maknanya tersebut dikerucutkan menjadi *ilmunya* Tuhan dan perbuatannya Tuhan bukan pada *ilmunya* manusia dan perbuatannya manusia.³⁷ Sementara menurut KH. Hasyim Asyari mengenai *qhada* dan *qadar* sangatlah terkait dengan perbuatan manusia. Manusia dalam perbuatannya membutuhkan dua kekuatan yaitu kekuatan manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan perbuatan Tuhan. Akan tetapi, perbutaan manusia sangatlah terkait dengan perbuatan Tuhan.

Perbuatan manusia itu, bisa mengarah pada kebaikan bisa pula mengarah pada keburukan. Untuk itu, menurut KH. Hasyim Asyari perbutaan manusia haruslah terus dilatih agar menghasilkan akhlak yang baik. Perbuatan manusia yang baik dapat dilatih melalui pendidikan. Dalam hal ini KH. Hasyim Asyari mengatakan bahwa guru berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didiknya menjadi baik, sekaligus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya agar menjadi lebih baik. Dengan begitu maka akhlak seseorang akan menjadi lebih baik, baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan juga sesama. Hal ini sangatlah penting karena menurut KH. Hasyim Asyari mencari dan melatih diri dalam akhlak yang baik serta mengamalkannya dalam kehidupan adalah kewajiban umat muslim.³⁸

Ketika akhlak yang baik dalam diri sudah tertanam dan dibiasakan dalam dirinya, maka seseorang itu dalam perbuatannya akan senantiasa dekat dengan kebaikan, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan juga pada sesama. Dengan diri sendiri, ia akan menjaga dirinya dari berbuat yang tidak baik, dalam hubungannya dengan Tuhan ia akan menjalankan segala sesuatu sesuai

³⁶ Aziz.

³⁷ An Nabhani, Taqiyuddin, *Asy-Syakhsyah Al Islamiyah, Terj. Zakia Ahmad* (Jakarta: HTI), 2008, p. 85.

³⁸ Asyari, Hasyim, *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim...*, p. 48.

dengan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, kemudian dengan sesama ia akan bersikap baik terhadap sesama.

Dalam hubungan antar sesama, ada beberapa hal yang menjadi pedoman hidup yang baik menurut KH. Hasyim Asyari, di antaranya yaitu: *tawasut*, *toleran*, seimbang, *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁹ *Pertama*, *tawasuth* (moderat), KH. Hasyim Asyari menyadari pentingnya penerapan akal dan wahyu dalam setiap urusan di dunia, terutama dalam masalah sosial, seperti menyadarkan kedua orang yang berselisih sehingga keputusan yang diambil akan terasa baik bagi keduanya. *Kedua*, toleran, budaya toleran sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan, sikap terbuka, menerima perbedaan baik itu dalam bentuk *mazhab*, ras, suku, bahasa dll, sehingga tidak akan mudah timbulnya perselisihan antar sesama yang memiliki perbedaan, serta akan tercipta keindahan di tengah kehidupan yang berbeda tersebut.

Ketiga, seimbang. Seimbang dalam artian tidak hanya memikirkan tentang kehidupan dunia saja tetapi juga mempertimbangkan atau tidak melupakan akhirat adalah sifat orang muslim. Seseorang yang tidak hanya mementingkan kehidupan dunia saja dalam kehidupan sosial ia tidak akan bersikap tidak adil pada orang lain, melainkan akan tumbuh sikap kasih sayang dan saling menghargai, karena ia meyakini bahwa apa yang dilakukannya tersebut semata-mata untuk mengharap ridha Allah swt. *Keempat*, *Amar ma'ruf nahi munkar*. Yakni sebuah sikap melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala hal yang dilarang dalam syariat Islam. Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial, hal ini dapat tercermin dari seseorang yang tidak melakukan adu domba terhadap sesama, iri, dengki, mefitnah dll. Orang Islam adalah orang yang senantiasa menjaga hati, lisan dan perbuatannya dari melakukan sesuatu yang dilarang syariat Islam.⁴⁰

³⁹ Jaharudin, Adien, *Ahlusunah Wal Jamaah Mahajul Harakah*, (Jakarta: PMPI), 2008, p. 98.

⁴⁰ Hasyim Asyari, *Irsyadul Mu'mini*, (Jombang: Maktabah al Tharats al Islami), n.d., p. 25.

E. Kesesuaian Pemikiran KH. Hasyim Asyari dengan Konteks Keindonesiaan

Setiap pandangan, pemikiran dan sebagainya selalu mengalami kontroversi, ada juga yang mengkritiknya, sehingga dari sinilah timbul pandangan-pandangan yang baru yang semakin memperkaya khasanah pemikiran dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal yang sama terjadi juga dalam pandangan atau pemikiran KH. Hasyim Asyari dalam pemikirannya yang berakar pada paham *ahlusunnah wal jamaah*. Salah satu tokoh yang mengkritik pemikirannya adalah Hasan. Alasannya karena di samping bidang keilmuan yang dikembangkan oleh paham ini di Indonesia hanya membahas tentang bidang-bidang ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama yang tidak rasional, sementara bidang ilmu yang mengedepankan rasio tidak banyak dibahas, yang berdampak pada sulitnya keilmuan tersebut jika dihadapkan dengan permasalahan fiqh kehidupan yang ada dalam kehidupan nyata. Selain itu, Hasan, mengkritik pemikiran paham *ahlusunnah wal jamaah* yang dikembangkan KH. Hasyim Asyari di Indonesia, yang menurutnya sangatlah tekstual. Bahkan sampai sekarang banyak ulama-ulama penerus aliran ini, bergantung dalam suatu kitab kuning tertentu dan menolak pandangan dari kitab kuning karya ulama yang lainnya. Ada juga ulama aliran ini yang mengharuskan untuk mengikuti pandangan *mujtahid* tertentu, dan melarang mengaitkannya dengan pandangan *mujtahid* yang lain atau sekedar membandingkannya dengan yang lain apalagi mengkonstruksinya menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang modern, sama halnya dengan menyalahi aturan dan dapat menimbulkan kesesatan, serta dekat juga dengan kesombongan.⁴¹

Terlepas dari kritikan tersebut di atas, KH. Hasyim Asyari sendiri adalah sosok ulama yang dapat dijadikan sebagai referensi ulama yang dijadikan sebagai panutan, baik dari sikap, ucapan, perbuatan, dan lain-lain di tengah masyarakat Indonesia, baik di masa lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang. Ia adalah sosok ulama yang banyak berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia atau

⁴¹ Husein Muhammad, *Fikih Perempuan: Refleksi Kritik Atas Wacana Agama Dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS), 2001, p. 138.

perperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta juga banyak berperan dalam bidang agama atau praktek keagamaan.⁴²

KH. Hasyim Asyari adalah ulama yang cerdas. Ia menguasai berbagai disiplin keilmuan terutama yang berkaitan dengan keagamaan. Banyaknya keilmuan yang ia kuasai tersebut membuatnya sangatlah *kooperatif* terhadap pandangan-pandangan pemikiran yang lain, bahkan dalam kehidupan sosial pun ia sangatlah menghargai antar sesama baik itu sesama umat Islam maupun non Islam, asalkan umat Islam di Indonesia tidak dikucilkan atau dihalangi dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan syariat Islam, ia tidak masalah dengan adanya umat nonmuslim dan adanya pandangan-pandangan pemikiran ulama yang lain.

KH. Hasyim Asyari dikenal sebagai ulama yang mampu memberikan pembahasan yang sederhana sekalipun pembahasan yang ada sangatlah pelik kepada masyarakat awam. Terbukti pada saat KH. Hasyim Asyari dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang memicu perdebatan dalam pendirian negara Islam. Dalam hal ini KH. Hasyim Asyari mengemukakan pendapat bahwa tidak ada bedanya mendirikan negara Islam atau tidak mendirikan negara Islam yang terpenting adalah umat Islam di Indonesia ini masih tetap eksis di tengah masyarakat Indonesia yang plural, dan umat Islam dalam peribatangannya tidak terancam atau dihalang-halangi. Sebab permasalahan mengenai negara Islam ini bukanlah akhir dari suatu masalah, malah hanya akan menimbulkan permasalahan yang baru.⁴³

KH. Hasyim Asyari sangatlah menghargai tradisi-tradisi yang berkaitan dengan praktek keagamaan dalam agama Islam, apalagi tradisi-tradisi tersebut sudah diterapkan oleh ulama-ulama terdahulu, seperti yasinan, ziarah ke makam ulama, dll, asalkan niat dari melakukan tradisi tersebut bukanlah untuk hal-hal lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut KH. Hasyim Asyari tradisi yasinan dan juga ziarah kubur bukanlah sesuatu yang dilarang dalam agama

⁴² Fadli, Muhammad Rijal dan Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari...", p. 110.

⁴³ Ja'far, Marwan, 'Kebijakan Publik Pro Pasar Johar', *Suara Merdeka Cetak Edisi 22 Februari 2010, Di Unduh Pada 19 Januari 2021*.

Islam, malah hal tersebut sangatlah berdampak baik bagi umat Islam itu sendiri, tradisi yasinan berguna sebagai ajang silaturahmi, serta mendoakan orang yang sudah meninggal adalah juga dianggap sebagai kebaikan. Kemudian ziarah ke makam ulama juga merupakan suatu kebaikan, dengan ziarah ke makam ulama kita akan terpanggil hatinya untuk senantiasa berbuat baik karena ulama dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan kebajikannya akan selalu dikenang dan membuat hati orang lain menjadi senang, serta mengingatkan juga bagi yang berziarah tentang kematian. Akan tetapi, ulama-ulama modern banyak yang salah paham dengan pandangan KH. Hasyim Asyari tersebut, mereka malah mengatakan bahwa hal tersebut adalah *bid'ah*. Karena menurut mereka antara orang yang meninggal dengan yang masih hidup tidak ada lagi hubungan, jadi tidak ada gunanya mengadakan yasinan karena orang yang sudah meninggal sudah berbeda alam dan tidak akan hadir dalam tradisi tersebut.

KH. Hasyim Asyari juga dikenal sebagai ulama yang mampu mengembangkan paham *ahlusunah wal jamaah* di Indonesia dalam konteks ke Indonesiaan. Jadi, meskipun paham *ahlusunah wal jamaah* ini bukanlah berasal dari Indonesia, tetapi KH. Hasyim Asyari mampu mengembangkan paham *ahlusunah wal jamaah* pada masyarakat Indonesia dengan kekhasan Indonesia, menjadi sebuah peradaban konteks Indonesia. Sehingga praktek keagamaan Indonesia sesuai dengan peradaban Indonesia yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, tetapi tetap mengacu pada paham *ahlusunah wal jamaah*.⁴⁴

KH. Hasyim Asyari adalah pelopor penggerak berkembangnya paham *ahlusunah wal jamaah*, yang pemikirannya sangatlah berpengaruh pada masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Usahanya ingin memajukan Islam yang berakar pada paham *ahlusunah wal jamaah* dengan kekhasan Indonesia yang sangatlah majemuk, tidak membuatnya memaksakan diri untuk menjadikan Indonesia menjadi negara Islam meskipun orang Indonesia sebagian besar adalah agama Islam. Ia sangatlah mendukung kemajemukan yang terjadi di Indonesia, mencintai perdamaian, dan mendukung Indonesia sebagai negara yang majemuk.

⁴⁴ Syamsuddin Haris, *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2014, p. 132.

Jadi, pemikirannya ini sangatlah sesuai dengan konteks Indonesia, baik itu masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Paham *ahlusunah wal jamaah* yang dikembangkan KH. Hasyim Asyari yang moderat, dari segi politik berpengaruh pada penggunaan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan, dari sisi sosial paham ini tidaklah mempermasalahkan lingkungan sosial yang terdiri dari banyak agama, golongan, ras, dll berada di Indonesia, bahkan menurut KH. Hasyim Asyari Indonesia tidak harus menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam, yang terpenting adalah bagaimana agar Islam di Indonesia bisa tetap eksis dengan sejumlah praktek keagamaannya. Dengan begitu paham *ahlusunah wal jamaah* yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asyari bersifat moderat, menjunjung tinggi persaudaraan bagi seluruh rakyat Indonesia, sangatlah sesuai dengan konteks ke Indonesiaan yang majemuk. Lebih dari itu, pengikutnya yang tergabung dalam organisasi NU juga sangatlah kritis dan seringkali memberikan masukan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dalam setiap muktamarnya, sehingga NU sendiri tetap bisa berdiri hingga sekarang dan terus mengalami perkembangan, serta masih bisa berkontribusi bagi kemajuan Indonesia terutama dalam masalah keagamaan atau teologi.

F. Simpulan

Dari pembahasan di atas ada beberapa pemikiran teologi yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asyari yaitu tentang ke-Esaan Tuhan, *qadimnya* alquran, dan *qadha* dan *qadar* Tuhan. Mengenai ke-Esaan Tuhan, KH. Hasyim Asyari percaya bahwa Tuhan itu Esa. Selain itu, ia juga mengemukakan pendapat mengenai ke-Esaan Tuhan yang dimiliki oleh masyarakat, yang dibedakannya menjadi tiga di antaranya, yaitu: *Pertama*, ke Esaan Tuhan yang dimiliki oleh masyarakat awam berupa pujian-pujian. *Kedua* ke-Esaan Tuhan yang dimiliki oleh para ulama yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan terhadap-Nya. *Ketiga*, ke-Esaan Tuhan yang dimiliki oleh para sufi berupa perasaan terdalam yang timbul dari dalam sanubarinya.

Adapun mengenai alquran, KH. Hasyim Asyari berpendapat bahwa alquran itu adalah *qadim*, dengan alasan bahwa alquran adalah kalam Allah swt., yang diturunkan ke bumi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Kemudian mengenai *qadha* dan *qadar* Tuhan dalam pandangan KH. Hasyim Asyari sangatlah terkait dengan perbuatan manusia, yang menurutnya bukan hanya berasal dari manusia tetapi juga ada karena bantuan dari Tuhan. Akan tetapi, karena perbuatan manusia itu dapat mengarah pada kebaikan dan dapat pula mengarah pada keburukan, maka harus terus dilatih untuk menghasilkan akhlak yang baik, yaitu dengan cara melalui pendidikan. Sementara itu, mengenai kesesuaian pemikiran teologi KH. Hasyim Asyari dengan konteks ke Indonesiaan, bisa dikatakan sangatlah sesuai. Pemikiran KH. Hasyim Asyari yang moderat sangatlah sesuai konteks masyarakat Indonesia yang plural yang mengharuskan untuk mengambil jalan tengah dalam setiap urusan.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nabhani, Taqiyuddin, *Asy-Syakhsiyah Al Islamiyah*, Terj. Zakia Ahmad (Jakarta: HTI, 2008)
- Asy'ari, Hasyim, *Ad Durorulm Muntatsiroh Fil Masa'ilit Tis;a 'Asyarah*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2008)
- Asyari, Hasyim, *Adab Al Alim Wa Al Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963)
- Asyari, Hasyim, *Irsyadul Mu'mini*, (Jombang: Maktabah al Tharats al Islami)
- Aziz, RS. Abdul, *Konsepsi Ahl Sunnah Wal Jama'ah* (Pekalongan: Bahagia, 1998)
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18.1 (2020), 109
<<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>>
- Haris, Syamsuddin, *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005)

- Hasjmy, A, *Syi'ah Dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh Dan Kekeuasaan Sejak Awal Sejarah Islam Di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983)
- Herry, Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Hijroh Mukhlis, Febri, 'Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi', *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13.2 (2015), 177–90 <<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/293>>
- Ibn Ahmad, Abd Al Jabbar, *Syarh Al Ushul Al Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965)
- Ihsan, Nur Hadi, Moh. Isom Mudin, and Adib Fattah Suntoro, 'K.H. Hasyim Asy'ari's View on Walāya (Sainthood) in Sufism', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10.2 (2021), 249–66 <<https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8668>>
- Islamil, Sya'ban Muhammad, *Mengenal Qira-at Alquran*, Terj. Agil Husin Al Munawar, Dkk, (Semarang: Dina Utama, 1993)
- Ja'far, Marwan, 'Kebijakan Publik Pro Pasar Johar', *Suara Merdeka Cetak Edisi 22 Februari 2010*, Di Unduh Pada 19 Januari 2021
- Jaharudin, Adien, *Ahlusunah Wal Jamaah Mahajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008)
- Mas'odi, 'Wahhabisme Vis a Vis Reformasi Arab Saudi: MBS, Agensi, Moderasi, Dan Diversifikasi Ekonomi', *Jurnal Al Irfan*, Vol.3, No.1, 2020
- Masduqi, Ahmad, *Konsep Dasar Pengertian Ahl Sunnah Wal Jama'Ah*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1986)
- Muhaemin, 'Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.2 (2013), 315–28 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6634>
- Muhammad, Husein, *Fikih Perempuan: Refeksi Kritik Atas Wacana Agama Dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Murkilim, 'New Revivalism Islam', *Jurnal NUANSA*, Vol. X, No. 2, 2017
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2010)

- Naufal, 'Klaim Kebenaran Teologi Dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis Atas Etika Beragama', *Jurnal Kalam, Volume 8, No. 2*, 2014
- Nizar, Samsul dan Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- NU Organisasi, Aswaja, *An Nahdliyah: Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan NU*, (Surabaya: Khalista, 2007)
- Ok, Azizah Hanum, Muh Misdar, and Faujiah Ramud, 'The Implementation of KH . Hasyim Asy ' Ari Thought About Educators Ethics', *Jurnal Tadris*, 16.2 (2021), 244–56 <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4530>>
- Qa'im, Suis, 'Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama', *ISLAMICA, Vol. 6, No. 2, Maret*, 2012
- Al Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Terj. Mudzakir*, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2009)
- Rofiq, Ahmad Choirul, 'Argumentasi Hasyim Asyari Dalam Penetapan Ahlusunah Waljamaah Sebagai Teologi Nahdatul Ulama', *Jurnal Kontemplasi, Volume 5, Nomor 1*, 2017
- Rofiq, Ahmad Choirul, 'Argumentasi Hasyim Asy'ari Dalam Penetapan Ahlusunnah Wal Jama'Ah Sebagai Teologi Nahdlatul Ulama', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017) <<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.21-48>>
- Setyawan, Heri, 'Redefining the Role of Religion in Contemporary Society: Pope Francis and Sheikh Ahmad Muhammad Al-Tayyeb', *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3.2 (2019), 111–24 <<https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4023>>
- Siraj, Said Agil, *Ahlusunnah Waljama'ah Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1978)
- Yusuf, Moh. Asror, 'Pandangan Teologis Santri Di Pesantren Jawa Timur', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12.2 (2016), 377–95 <<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/64>>
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010)